

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini, ekonomi kreatif telah menjadi salah satu pilar utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Sektor ini memainkan peran penting dalam memaksimalkan potensi lokal serta menciptakan berbagai peluang bisnis bagi masyarakat di wilayah pedesaan (Supriyanto & Hana, 2020). Salah satu bentuk utama dari ekonomi kreatif adalah artisan entrepreneurship (kewirausahaan pengrajin), kewirausahaan pengrajin adalah industri kreatif yang menghubungkan orang dan budaya dalam skala global (Hasanah et al, 2023). Kewirausahaan pengrajin sering berfokus pada industri pakaian dan bahan makanan karena para artisan cenderung menciptakan produk yang erat kaitannya dengan warisan budaya (Bravi & Murmura, 2021)

Salah satunya Pulau Madura merupakan pulau yang terletak di sebelah timur laut Pulau Jawa dan merupakan bagian dari Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Pulau ini memiliki luas sekitar 5.168 km² dan dikenal dengan kekayaan budaya serta tradisi yang masih kental di kalangan penduduknya. Madura memiliki empat kabupaten, yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep (Suyono, I. 2010). Pulau Madura mempunyai industri kreatif yang sangat bervariasi. Madura merupakan wilayah dengan perkembangan UMKM yang cukup baik pada tahun 2018 jumlah UMKM di MADURA mencapai 1.126.787 UMKM atau 11,51% dari total UMKM di Provinsi Jawa Timur yaitu 9.782.262 UMKM (SUTAS 2018 dan SE 2016). Rinciannya kabupaten Bangkalan 248.664 UMKM, kabupaten Sampang

229.644 UMKM, kabupaten Pamekasan 247269 UMKM, dan Kabupaten Sumenep 401210 UMKM.

Industri kerajinan, terutama kerajinan tangan (handicraft), memiliki dampak yang signifikan dalam usaha untuk mendorong pemberdayaan perekonomian desa. Di Madura, fokus pengembangan ekonomi desa terutama berpusat pada industri kerajinan tangan. Industri kecil ini memiliki potensi besar untuk memberdayakan perekonomian pedesaan dengan melibatkan banyak tenaga kerja. Selain itu, industri kerajinan juga berperan dalam upaya melestarikan hasil kesenian dan budaya bangsa (Telagawathi et al., 2016).

Salah satu faktor yang menghambat perkembangan kewirausahaan artisan di Madura adalah kemampuan berinovasi yang masih lemah. Kemampuan ini mencakup proses penciptaan ide baru hingga implementasi inovasi dalam produk atau layanan (Sain, 2019). Inovasi sangat penting untuk menjaga daya saing produk lokal di pasar yang semakin kompetitif. Menurut teori inovasi (Schumpeter, 1934), kemampuan inovasi adalah faktor fundamental dalam menciptakan keunggulan kompetitif. Namun, inovasi tidak hanya ditentukan oleh faktor internal, seperti motivasi dan disiplin kerja, tetapi juga oleh tekanan dari stakeholder eksternal, seperti konsumen, pemasok, dan pemerintah (Freeman, 1984).

Seseorang atau organisasi yang memiliki kemampuan inovasi mampu melakukan inovasi mulai dari tahap ide hingga implementasi (Sain, A. M, 2019). Inovasi sangat penting untuk menarik minat konsumen yang semakin dinamis dan menuntut produk yang lebih unik serta bernilai tambah. (Schumpeter, 1934) menyatakan bahwa inovasi adalah faktor fundamental dalam menciptakan

keuntungan kompetitif di pasar yang terus berubah. kemampuan berinovasi membantu mereka menjaga relevansi produk tradisional dalam dunia modern, serta memperluas akses ke pasar lokal maupun global.

Menurut Prabu dan Wijayanti (2016), Karyawan dengan motivasi yang tinggi cenderung menunjukkan tingkat produktivitas yang lebih baik dan lebih bersemangat dalam menjalankan tugasnya. untuk mencapai tujuan perusahaan dibandingkan dengan karyawan yang memiliki motivasi rendah. Kinerja yang optimal dari karyawan yang termotivasi dapat mendorong perusahaan menuju pencapaian tujuan yang lebih baik.

Motivasi kerja berperan sebagai faktor utama yang mendorong karyawan untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawab mereka dalam suatu organisasi. (Amabile, 1996) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik memainkan peran penting dalam mendorong kreativitas dan inovasi. Dalam konteks artisan entrepreneurship, motivasi kerja yang tinggi mendorong para pengusaha untuk terus mencari ide-ide baru, memperbarui desain produk, dan meningkatkan efisiensi proses produksi. (Deci dan Ryan, 1985) menegaskan bahwa ketika seorang individu memiliki motivasi intrinsik, mereka lebih tergerak untuk menghadirkan solusi kreatif dan inovatif dalam menghadapi tantangan yang ada. Studi oleh Sugiyarti et al. (2020) juga menunjukkan bahwa motivasi kerja yang tinggi di kalangan pelaku UMKM berhubungan erat dengan peningkatan inovasi produk, yang memungkinkan mereka untuk bertahan dan berkembang di tengah persaingan yang semakin ketat.

Motivasi kerja memiliki hubungan yang kuat dengan perkembangan disiplin dalam bekerja. Pelaksanaan tindakan disipliner harus dilakukan dengan tegas. Meskipun perusahaan berusaha mengintegrasikan keinginan karyawan agar selaras dengan tujuan perusahaan, karyawan juga perlu memahami berbagai perilaku manusia. Namun, ini tidak berarti manajemen harus selalu mengikuti kehendak karyawan. Jika perusahaan telah menetapkan peraturan tersebut yang telah disetujui bersama, maka setiap pelanggaran terhadap peraturan tersebut harus diberikan sanksi disiplin. (Zakiah, 2021).

Disiplin kerja melibatkan kemampuan untuk tetap fokus, konsisten, dan efisien dalam menjalankan tugas-tugas yang berhubungan dengan bisnis (Covey, 1989). Entrepreneur dengan tingkat disiplin kerja yang tinggi akan lebih mampu menghadapi tantangan, memanfaatkan sumber daya yang ada, serta menjaga keberlanjutan proses inovasi dalam usahanya.

Namun, faktor eksternal seperti tekanan dari stakeholder juga memiliki peran penting dalam memediasi hubungan antara motivasi, disiplin kerja, dan inovasi. Stakeholder, termasuk pelanggan, pemasok, regulator, serta komunitas lokal, dapat mempengaruhi strategi inovasi para pengusaha melalui harapan, tuntutan, dan umpan balik yang mereka berikan (Freeman, 1984). Tekanan dari stakeholder ini bisa menjadi pedang bermata dua; di satu sisi dapat memacu kreativitas, tetapi di sisi lain dapat menimbulkan hambatan jika tidak dikelola dengan baik (Mitchell, Agle, & Wood, 1997).

Sejalan dengan temuan (Sulistyawati, 2023), penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku inovatif pada UKM dapat ditingkatkan melalui praktik pengelolaan SDM yang baik. Berdasarkan kerangka kerja AMO, motivasi, kesempatan pengembangan, dan kapabilitas SDM memiliki pengaruh signifikan terhadap inovasi (Hussain et al., 2019). Dalam hal ini, motivasi dapat menjadi pendorong utama bagi perkembangan inovasi dalam perusahaan.

Adapun peran stakeholder, seperti yang diungkapkan oleh Rahmawati (2018), dapat memediasi pengaruh motivasi dan disiplin kerja terhadap inovasi. Stakeholder yang memiliki kekuasaan besar dalam perusahaan dapat memberikan dorongan atau tekanan untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi inovasi. Penelitian ini menjadi penting karena Pulau Madura memiliki potensi besar dalam pengembangan kewirausahaan artisan yang belum dimanfaatkan secara optimal. Terbatasnya kemampuan berinovasi di sektor ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan motivasi dan disiplin kerja sebagai faktor utama yang dapat mendorong terciptanya inovasi. Diharapkan, upaya ini akan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal di kawasan tersebut. Selain itu, penelitian ini menawarkan kontribusi teoretis yang signifikan, khususnya dalam menjelaskan bagaimana tekanan stakeholder dapat berperan sebagai mediasi dalam hubungan antara motivasi dan disiplin kerja terhadap kemampuan berinovasi dalam kewirausahaan artisan.

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana tekanan stakeholder berperan dalam memediasi hubungan antara motivasi dan disiplin kerja terhadap kemampuan berinovasi dalam kewirausahaan artisan di

Pulau Madura. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana motivasi dan disiplin kerja dapat memengaruhi kemampuan berinovasi para pengrajin di kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep, serta bagaimana tekanan dari stakeholder dapat memperkuat atau melemahkan hubungan tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh motivasi terhadap kemampuan berinovasi pada artisan entrepreneurship?
2. Bagaimana pengaruh disiplin kerja terhadap kemampuan berinovasi pada artisan entrepreneurship?
3. Apakah tekanan stakeholder memiliki peran dalam memediasi hubungan antara motivasi dan kemampuan berinovasi pada artisan entrepreneurship?
4. Apakah tekanan stakeholder memediasi hubungan antara disiplin kerja dan kemampuan berinovasi pada artisan entrepreneurship?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh motivasi terhadap kemampuan berinovasi pada artisan entrepreneurship.
2. Menganalisis pengaruh disiplin kerja terhadap kemampuan berinovasi pada artisan entrepreneurship.
3. Menganalisis peran tekanan stakeholder dalam memediasi motivasi terhadap kemampuan berinovasi pada artisan entrepreneurship.

4. Menganalisis peran tekanan stakeholder dalam memediasi disiplin kerja terhadap kemampuan berinovasi pada artisan entrepreneurship.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen sumber daya manusia, inovasi, dan studi kewirausahaan. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai hubungan motivasi, disiplin kerja, tekanan stakeholder, dan kemampuan berinovasi pada artisan entrepreneurship.

2. Manfaat Praktis

- Bagi pembaca, penelitian ini dapat memperluas wawasan tentang bagaimana tekanan stakeholder dapat berperan dalam memediasi hubungan antara motivasi dan disiplin kerja terhadap kemampuan berinovasi dalam konteks artisan entrepreneurship.
- Bagi penulis, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh tekanan stakeholder dalam meningkatkan kemampuan berinovasi, serta menambah wawasan terkait hubungan motivasi dan disiplin kerja dengan inovasi pada artisan entrepreneurship, khususnya di wilayah penelitian.
- Bagi pihak lain, temuan penelitian ini dapat menjadi acuan atau bahan pertimbangan dalam merumuskan strategi yang tepat untuk

mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berinovasi pada pelaku artisan entrepreneurship di Indonesia secara umum, dan khususnya di wilayah penelitian.